

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia diwajibkan mengikuti jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagian warga melanjutkan pendidikannya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu memperhatikan beberapa hal, di antaranya untuk meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; tuntutan dunia kerja; dinamika perkembangan global, dan lainnya (Bab X Kurikulum Pasal 36 ayat 3 dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional). Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun.

Sejak pertama didirikan, SMA “X” Tasikmalaya sama seperti SMA lainnya yaitu saat siswa kelas X mempelajari pengetahuan umum dan ketika siswa naik ke kelas XI maka siswa diwajibkan memilih 1 minat bidang studi antara IPA atau IPS. SMA “X” pernah membagi kelas menjadi kelas unggulan dan regular, kemudian menjadi kelas unggulan keseluruhannya. Di SMA “X” Tasikmalaya juga pernah menggunakan IPK sebagai nilai akhir siswa, tidak lama berubah lagi menggunakan nilai angka seperti biasa. Siswa-siswi di SMA “X” Tasikmalaya dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, bertanya kepada guru ketika ada yang kurang dimengerti. Ketika ada presentasi siswa juga dituntut untuk bertanya dan memberikan saran. Tugas yang lebih banyak dalam bentuk tugas kelompok mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Tugas kelompok yang diberikan tidak hanya sebatas mengerjakan soal, praktikum, tetapi membuat video ataupun hal lainnya yang menuntut siswa untuk berpikir lebih kreatif.

Mulai tahun 2013, di SMA “X” Tasikmalaya pembagian jurusan dilakukan dengan mengadakan psikotes kepada murid kelas X yang sudah terdaftar, sebelum memulai tahun ajaran baru. Keputusan pembagian jurusan berdasarkan minat siswa, hasil psikotes, dan juga persetujuan orangtua yang didiskusikan pada pertemuan dengan pihak penyelenggara psikotes. Siswa kelas XI SMA “X” diwajibkan memilih satu mata pelajaran lintas minat saja. Pilihan mata pelajaran Lintas Minat yang ada adalah Bahasa Mandarin, Ekonomi, Geografi dan lainnya. Lintas Minat yang dimaksud adalah siswa-siswi yang mengambil jurusan IPA bisa mengambil mata pelajaran pilihan yang diajarkan di IPS misalnya Ekonomi dan sebaliknya. Tidak hanya mata pelajaran yang berpengaruh terhadap nilai akhir, namun nilai sikap juga memiliki pengaruh yang besar.

Pada kurikulum 2013 ini 1 jam pelajaran 40 sampai 45 menit, pukul 07.50 masuk dan pulang pukul 14.20. Tugas siswa-siswi ketika kelas XI juga menjadi lebih beragam dan juga lebih banyak dalam bentuk tugas kelompok, diantaranya datang ke suatu tempat untuk melakukan wawancara, membuat suatu karya seni, membuat video dengan topik tertentu, membelah hewan, membuat kerajinan dari bubur koran, membuat briket dari kulit durian dan lainnya. Empat dari tujuh siswa kelas XI yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tugas dan praktikum di kelasnya sulit serta tiga siswa lainnya merasa tugas dan praktikum tidak selalu sulit. Bagi empat siswa yang merasa tugas sulit, karena sudah memilih jurusan tersebut sejak kelas X mau tidak mau tetap harus menjalani dan menyelesaikan dengan sebaik mungkin agar mendapat nilai yang baik.

Siswa kelas XI adalah siswa yang telah bersekolah selama 4 semester atau selama 2 tahun di SMA “X”. Menurut 7 orang siswa kelas XI yang diwawancarai oleh peneliti, kelas XI adalah masa-masa sulit di SMA. Berbagai macamnya bentuk tugas dan tes banyak

memicu perselisihan diantara teman satu kelas. Terkadang ada siswa-siswa tertentu yang senang membandingkan hasil tes dirinya dengan teman lain, dengan hal seperti itu membuat teman yang mendapat nilai baik menjadi sombong. Siswa dengan prestasi biasa saja menjadi malas dan merasa percuma jika temannya pintar mendapat nilai baik tetapi menjadi sombong bukannya membantu teman lain agar bisa mendapat nilai lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang, dua orang siswa sering merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan tes sehingga merasa salah jurusan. Delapan siswa lainnya merasa cocok dengan jurusan yang dipilih, walaupun terkadang ada tugas atau tes yang sulit mereka tetap semangat. Delapan siswa tersebut tetap konsisten dengan jurusan yang telah dipilih sejak awal dan tidak menyesal telah memilih jurusan tersebut. Apabila siswa kelas XI SMA "X" memiliki semangat dalam menyelesaikan berbagai macam tugas dan tes sejak awal sekolah maka mereka akan memandang tugas dan tes yang sulit bukan sebagai masalah tetapi sebagai sebuah tantangan yang harus bisa diselesaikannya.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada siswa kelas XII, karena siswa kelas XII telah bersekolah di SMA "X" selama 5 semester dan apakah minat dan kegigihannya masih sama seperti sejak awal atau sudah berubah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa-siswi kelas XII mengenai penghayatan mereka dalam mengikuti berbagai macam proses pembelajaran, 4 siswa merasa tidak bersemangat mengerjakan tugas kelompok, karena membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya. Menurut salah seorang siswi yang membuat sulit adalah ketika tugas harus dikerjakan secara kelompok. Ketika akan kerja kelompok selalu saja ada anggota yang tidak bisa fokus mengerjakan bersama, harus ditunggu karena datang terlambat, atau bahkan tidak datang ketika kerja kelompok. Hal ini menjadi hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, karena ketika siswa bersemangat dan berusaha untuk mengerjakan tugas kelompok

dengan tekun terkendala oleh teman satu kelompoknya. Untuk 6 siswa lainnya merasa tidak masalah ketika tugas harus dikerjakan secara berkelompok karena bisa menyelesaikan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang siswa (selain 10 siswa yang telah diwawancara) yang memutuskan untuk berhenti bersekolah di SMA “X” Tasikmalaya diperoleh data bahwa seorang siswa merasa tuntutan dari pihak sekolah terlalu tinggi sehingga sulit untuk dapat di selesaikan dengan baik. Siswa tersebut merasa bosan dan lelah dengan berbagai macam bentuk kegiatan belajar yang harus diikuti hingga lulus kelas XII nanti. Siswa tersebut ini merasa lelah karena jam sekolah yang lama, tugas yang semakin banyak, dan juga berbagai bentuk tes untuk mempersiapkan diri menghadapi UN. Siswa kedua merasa bahwa tidak ada teman-teman yang peduli dan mau membantu dirinya ketika merasa kesulitan dan membutuhkan bantuan dan menjadi tidak mau bersekolah kemudian memilih berhenti bersekolah.

Siswa-siswi lain dapat mengikuti berbagai macam bentuk pembelajaran sampai lulus, selain dua siswa yang memutuskan berhenti bersekolah di SMA “X” yang sudah diwawancara. Siswa yang sudah lulus dari SMA “X” Tasikmalaya sebagian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan ada juga yang bekerja. Siswa kelas XI menunjukkan bahwa mereka bisa menghadapi berbagai macam tantangan dan tuntutan selama masa studi. Namun, berbagai macam tantangan dan kesulitan tersebut bukan mustahil untuk diselesaikan. Dibutuhkan kegigihan dari dalam diri setiap siswa kelas XI selama mengikuti berbagai macam bentuk kegiatan pembelajaran di SMA “X” Tasikmalaya hingga lulus. Duckworth (2007) menyebut konsistensi minat dan kegigihan sebagai *Grit*.

Bagi siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya *grit* diperlukan untuk mengikuti berbagai macam bentuk pembelajaran dengan kurikulum 2013. *Grit* terdiri atas 2 aspek yaitu kegigihan dan konsistensi minat. Siswa dengan konsistensi minat yang tinggi akan

mempertahankan minatnya yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang yaitu lulus dari SMA “X” dengan nilai baik dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Di dalam grit terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang.

De Vera et al. (dalam Bazalais, Lemay, & Doleck, 2016) melakukan penelitian kualitatif pada sekolah pascasarjana di Asia untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *grit* pada konteks di luar negara barat. Hasil penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial menjadi elemen penting yang memengaruhi ketekunan dalam mencapai tujuan pribadi dan kerja.

Penelitian mengenai *grit* dan dukungan sosial telah dilakukan oleh Eka Rosalina (2016) pada Siswa *Gifted* Kelas XI A1 di SMAN 1 Purwakarta menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki *grit* rendah mendapat dukungan instrumental yang rendah dari orangtuanya. Terdapat 90,3 % siswa yang memiliki *grit* tinggi mendapat dukungan emosi, instrumental, penghargaan, informasi, dan dukungan sosial yang tinggi dari orangtuanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *grit* yang tinggi adalah siswa yang sering mendapat dukungan sosial dalam berbagai tipe.

Menurut Uchino (2004 dalam sarafino 2011) dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi individu yang diberikan oleh orang lain atau kelompok tertentu. Dukungan sosial dapat diterima oleh siswa dari berbagai sumber,

salah satunya adalah dari teman sebaya. Siswa kelas XI SMA “X” merupakan remaja yang mengalami transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia and Olds, 2001).

Teman sebaya memiliki dampak terhadap perkembangan seorang remaja. Di dalam pergaulan masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan, individu yang memiliki teman dapat meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan. Menurut Fredricks (2004), salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi minat terhadap pendidikan adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan mengasah kemampuan sosial. Interaksi teman sebaya merupakan pembelajaran mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Individu akan belajar untuk mengamati dengan teliti terhadap minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung (Jean Piaget, 1932; Harry Stack Sullivan, 1953, dalam Santrock, 2003).

Ketika tugas harus dikerjakan dalam bentuk kelompok, para siswa biasanya meminta kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk membentuk kelompok sendiri dengan teman yang dirasa cocok dengannya. Biasanya siswa akan memilih teman yang dekat dengannya, yang sering menghabiskan waktu bersama ketika istirahat, ketika di kelas, dan bahkan bersama-sama dalam kegiatan di luar jam sekolah. Ketika guru yang menentukan pembagian kelompok, siswa belum tentu mendapat kelompok yang anggotanya cocok dengan dirinya sehingga kurang nyaman dalam proses mengerjakan tugas.

Berdasarkan survey awal (menggunakan kuesioner) yang telah dilakukan kepada 10 orang siswa kelas XII SMA “X” Tasikmalaya mendapatkan data bahwa 7 orang siswa merasa dukungan dari teman membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas di jurusan yang

telah dipilih sejak kelas X sampai kelas XII. Hal tersebut berupa ketersediaan teman memberikan bantuan langsung, ketersediaan mengerjakan suatu hal bersama sama, pemberian semangat dari teman, dan juga informasi. Tujuh dari sepuluh siswa yang diwawancarai tidak mengalami perubahan minat setelah mengikuti proses pembelajaran di jurusan yang sudah dipilih. Tujuh siswa diantaranya sudah berencana kuliah dengan jurusan tertentu yang akan lebih baik atau bahkan mengharuskan ketika SMA memilih jurusan IPA atau IPS (misalnya IPA masuk Fakultas Kedokteran, IPS masuk Fakultas Ekonomi).

Ketujuh siswa tersebut tidak merasa mengalami perubahan minat sejak awal memilih jurusan hingga saat ini di kelas XI. Apapun yang terjadi mereka tetap berusaha sebaik mungkin untuk bertanggung jawab pada pilihan jurusan. Tiga siswa merasa teman tidak membantu mereka menghadapi, menyelesaikan tugas-tugas dan tuntutan dari sekolah. Ketiga siswa tersebut merasa bahwa teman sebaya kurang ada waktu dan kemauan untuk menemani mereka berdiskusi dan membantu mengerjakan tugas. Ketika merasa kesulitan maka mereka hanya mengandalkan fasilitas yang ada untuk mencari informasi di internet. Ketiga siswa-siswi kelas XII SMA “X” Tasikmalaya tersebut tidak mementingkan untuk mendapat nilai baik, tidak berusaha dengan gigih, tetapi yang penting lulus saja.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan kepada kelas XII diperoleh data bahwa seluruh siswa kelas XII tetap konsisten pada minat mereka sejak awal dan tetap berjuang hingga saat ini. Pada siswa kelas XI, di peroleh data bahwa 2 siswa mengundurkan diri karena satu siswa merasa kesulitan dengan kegiatan pembelajaran dan satu siswa merasa tidak memiliki teman yang mengerti dan mendukungnya. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Studi Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Grit* pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA “X” Tasikmalaya“.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara tipe dukungan sosial dengan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan sosial dan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara setiap tipe dukungan sosial terhadap *grit* siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *grit* siswa kelas XI SMA “X” Tasikmalaya
- Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *grit*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah, guru serta kepada orangtua siswa mengenai gambaran *grit* pada siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya. Informasi ini dapat berguna untuk membantu siswa-siswi kelas XI untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

- Memberikan informasi kepada siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya untuk saling memberi dukungan terhadap teman sebaya selama menjalani berbagai macam proses pembelajaran. Teman sebaya dapat memberikan perhatian, nasihat/saran, fasilitas, dan informasi yang menunjang pembelajaran. Diharapkan siswa kelas XI SMA “X” terus bersemangat dan gigih dalam menyelesaikan pendidikan di SMA.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya berusia sekitar 15 – 18 tahun dimana mereka disebut sebagai remaja yang sedang berkembang menjadi dewasa. Pada masa remaja, individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, maka dalam penelitian ini dilihat bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya. Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu (Santrock, 2007a). Individu di tahap operasional formal mengintegrasikan hal yang dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang sedang mengikuti berbagai macam bentuk proses pembelajaran di SMA “X” Tasikmalaya yang menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kompetensi inti yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan). SMA “X” Tasikmalaya menggunakan kurikulum 2013 sehingga tidak hanya menilai tugas dan test dari setiap mata pelajaran tetapi *soft skills* juga menjadi komponen penilaian untuk mendapatkan nilai akhir. Penerapan kurikulum 2013 ini menuntut para siswa SMA “X” Tasikmalaya untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran di kelas, tanya jawab saat presentasi, memiliki peran saat mengerjakan tugas dalam kelompok, dan lainnya.

Kompetensi dan tuntutan yang harus dihadapi dan diselesaikan dapat dipenuhi apabila siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya memiliki kegigihan dalam mengikuti berbagai proses pembelajaran tersebut. Siswa kelas XI juga perlu konsisten pada tujuan jangka panjang yang telah ditentukan sejak awal masuk SMA “X” dan memilih jurusan sehingga setelah lulus dari SMA “X” dengan nilai yang baik kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kegigihan dan konsisten terhadap tujuan jangka panjang disebut sebagai *grit* oleh Duckworth (2007). *Grit* akan membuat para siswa pada saat di kelas XI mampu mempertahankan ketekunan dan semangat untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu bisa lulus dari SMA “X” Tasikmalaya dengan nilai baik dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan disertasi Duckworth (2006), mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah. *Grit* membantu siswa kelas XI agar dapat bertahan dalam menghadapi berbagai macam bentuk tugas praktikum dan test lisan maupun tulisan yang ditemui selama belajar di SMA “X” hingga lulus. Siswa dengan *grit* tinggi akan menunjukkan kerja keras dalam menghadapi tuntutan selama proses pembelajaran. Siswa dengan *grit* yang rendah cenderung tidak berusaha semaksimal mungkin dan akan menyerah ketika mendapat tugas untuk membawa peralatan atau bahan-bahan yang diperlukan untuk praktikum, misalnya membawa alat dan bahan untuk memasak, termasuk kompor, pakaian dan alat-alat untuk keperluan drama dan lainnya.

Grit terdiri atas dua aspek yaitu konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha. Siswa dengan konsistensi minat yang tinggi akan memertahankan minatnya pada tujuan jangka panjang yang telah dibuat berkaitan dengan jurusan yang dipilih di SMA. Sebaliknya, siswa dengan konsistensi minat yang rendah tidak dapat memertahankan minatnya pada satu tujuan. Siswa akan sering mengubah tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan sebelumnya.

Siswa dengan kegigihan yang tinggi cenderung mengerahkan kemampuan dengan sebaik mungkin dalam menyelesaikan semua proses pembelajaran. Siswa akan mencari informasi tambahan untuk dapat menyelesaikan tugas, siswa akan memperhatikan guru dikelas dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Selain itu siswa kelas XI tidak takut dalam menghadapi tantangan berupa banyaknya tugas dalam berbagai bentuk, berbagai macam test untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional nanti.

Siswa dengan kegigihan yang rendah akan lebih mudah menyerah ketika mendapatkan tugas yang menurutnya sulit. Siswa akan cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam mengerjakan tugas yang dianggap sulit tersebut, dan pada akhirnya siswa tersebut memutuskan untuk berhenti bersekolah di SMA "X" Tasikmalaya.

Menurut U.S Department of Education (2013, dalam Eka 2016) konteks sosial budaya memiliki peran yang sangat penting pada *grit*. Peranan konteks sosial budaya adalah menjadi penentu yang signifikan dalam mempengaruhi jenis tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan sumber daya yang dapat mereka terima agar mereka lebih memiliki kegigihan, dalam hal ini yaitu status sosial ekonomi dan dukungan sosial. Dukungan yang dimaksud salah satunya adalah dukungan sumber daya yang memfasilitasi siswa untuk mengerjakan tugas dan belajar selama sekolah.

Faktor yang diduga memengaruhi *grit* yaitu faktor internal dan eksternal (De Vera et al. dalam Bazalais, Lemay, & Doleck, 2016). Salah satu faktor tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan dari teman diperlukan siswa selama mengikuti pembelajaran di SMA "X"

Tasikmalaya. Adanya dukungan dari teman sebaya siswa akan terdorong untuk terus bersemangat dan tekun dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus dari SMA “X” Tasikmalaya.

Dukungan yang diperlukan oleh para siswa – siswi kelas XI adalah dukungan dari teman sebaya. Siswa – siswi kelas XI lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan mengikuti berbagai kegiatan bersama dengan teman-teman sebayanya. Siswa SMA kelas XI “X” Tasikmalaya dapat mengalami perubahan dan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Dukungan sosial dari teman sebaya yang dapat membantunya siswa–siswi tetap terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dengan harapan agar mereka dapat bertahan dan mencapai tujuan mereka masing-masing. Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama dan saling tolong menolong diantara sesama teman (Stiver & Miller, 1998). Laursen (2005 : 137) menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993).

Untuk dapat bertahan dengan berbagai macam kegiatan dan tantangan selama sekolah tidak akan terlepas dari dukungan sosial yang diterima oleh para siswa – siswi kelas XI. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dukungan sosial menurut Uchino (2004 dalam Sarafino, 2011), dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi individu yang diberikan oleh orang lain atau kelompok tertentu, dalam penelitian ini dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan dari teman sebaya.

Menurut Sarafino (2011) individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta dianggap sebagai bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga

dan organisasi kemasyarakatan. Terdapat 4 tipe dukungan sosial yaitu *emotional support*, *informational support*, *tangible support*, serta *belonging support*. *Emotional support* mencakup empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu yang bersangkutan, *informational support* mencakup pemberian nasehat, petunjuk, serta arahan, atau umpan balik, *tangible support* dukungan berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti materi atau jasa, sedangkan *belonging support* berupa kehadiran orang lain yang berbagi aktivitas sosial bersama dan membuat seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok.

Siswa – siswi kelas XI berada di lingkungan sosial, terutama lingkungan sekolah, yang mendapatkan dukungan sosial pada saat sekolah percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta dianggap sebagai bagian dari siswa kelas XI. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa kelas XI dapat berasal dari berbagai pihak terutama teman sebaya.

Siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya yang sering mendapatkan *emotional support* dari teman sebaya merasa bahwa teman sebaya bersedia mendengarkan masalah yang dialami di sekolah. Ketika siswa kelas XI mengalami kegagalan, contohnya nilai kurang dari KKM dan harus mengikuti remedial, teman sebaya memberikan dukungan dengan mengatakan siswa bisa berhasil di kesempatan lain, kegagalan yang dialami siswa saat ini bukan berarti untuk kedepannya tidak bisa berhasil, siswa harus semangat untuk dapat mendapat hasil yang lebih baik lagi. Ketika mendapat dukungan emosional tersebut, siswa kelas XI merasa aman, teman sebaya mengerti keadaan yang dialaminya, siswa merasa gagal untuk saat ini dan bisa berhasil di lain waktu. Saat teman sebaya memberikan dorongan yang positif dan memberikan perhatian maka siswa kelas XI lebih bersemangat dan memandang bahwa kesulitan serta masalah yang dihadapi merupakan sebuah tantangan. Siswa kelas XI akan terus berusaha dengan optimal untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik, lebih mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru agar tidak mengalami kegagalan yang sama dan dapat mencapai tujuannya masing-masing. Siswa - siswi yang jarang

mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya memiliki *grit* yang rendah dan cenderung merasa putus asa, karena ketika mengalami kegagalan ia merasa tidak ada harapan di lain waktu untuk berhasil.

Bentuk *informational support* dari teman sebaya adalah dalam bentuk *feedback* dan informasi yang dapat mengarahkan dan membantu siswa kelas XI mengatasi hambatan atau masalah yang sedang dihadapi. Saat siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya sering mendapatkan *informational support* dari teman sebaya akan tetap dapat mengerjakan tugas dengan baik, dan menjalani kegiatan belajar mengajar dalam bentuk lain di sekolah dengan baik. Ketika siswa berhasil, merasa kesulitan dan bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas dan mendapat nilai dibawah KKM, bentuk dukungan dari teman sebaya adalah dalam bentuk ketersediaan untuk mengeluarkan pendapat, memberikan informasi, dan mencari solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa kelas XI ketika sedang mengerjakan tugas ataupun belajar. *Feedback* dari teman sebaya membuat siswa menghayati bahwa mereka memiliki cukup informasi, sehingga menjadi lebih bersemangat untuk menghadapi kesulitan yang ditemukan. Siswa terus berusaha dan tekun untuk dapat mengatasi hambatan dan menyelesaikan agar mendapat hasil yang baik Siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya yang jarang mendapatkan dukungan informasional dari teman sebaya cenderung kurang memiliki informasi, bingung dan merasa kesulitan sehingga tidak bersemangat dan tekun untuk mengerjakan tugas dan juga malas mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

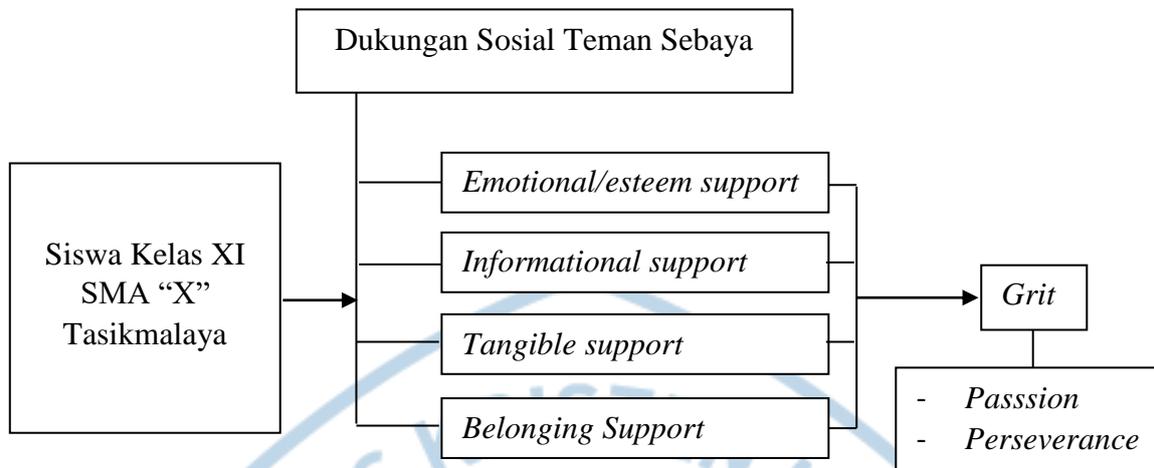
Siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya sering mendapatkan *tangible support* dari teman sebaya menghayati akan lebih mudah untuk menyelesaikan berbagai macam tugas yang didapatkan selama sekolah. Ketika siswa merasa terhambat dan gagal menyelesaikan tugas dengan baik karena kurang alat dan bahan untuk mengerjakannya maka bentuk *tangible support* dari teman dapat berupa peminjaman alat tulis, buku, komputer/laptop, internet atau

juga dengan membantu mencari alat dan bahan yang dibutuhkan. Saat kebutuhan untuk mengerjakan tugas dan belajar terpenuhi maka siswa kelas XI akan lebih semangat untuk mengerjakan tugas sekalipun tugas yang sulit. Siswa yang menghayati mendapat dukungan *tangible* akan terus berusaha dengan gigih dan tekun untuk menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan hingga selesai. Siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya yang jarang mendapat *tangible support* baik dan teman sebaya akan lebih susah mengerjakan dan menyelesaikan tugas dikarenakan kurang mendapat bantuan atau peralatan yang cukup untuk menyelesaikannya dan memiliki *grit* yang rendah.

Bentuk *belonging support* adalah seringkali ketersediaan teman sebaya untuk meluangkan waktu dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi siswa kelas XI SMA “X” Tasikmalaya. Ketika siswa kelas XI menemukan hambatan dan mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas *belonging support* dari teman sebaya membuat para siswa-siswi merasa bahwa teman sebaya tahu bahwa siswa kelas XI membutuhkan kehadiran mereka, siswa kelas XI tidak sendiri, dan diakui sebagai bagian dari keluarga dan anggota kelas XI. Siswa yang menghayati sering mendapatkan *belonging support* dari teman sebaya merasa lebih semangat mengerjakan tugas dan belajar. Siswa akan terus berusaha dengan gigih dan tidak menyerah ketika menemukan hambatan. Ketika siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya jarang mendapat *belonging support* memiliki *grit* yang rendah, maka mereka akan lebih independen dan kurang berminat mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa tidak ada yang peduli terhadap dirinya.

Dukungan sosial yang diberikan kepada siswa – siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya berbeda pada satu siswa dengan siswa lain, hal ini menyebabkan hubungan dukungan sosial terhadap *grit* yang mereka miliki juga berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian *grit* dengan dukungan sosial yang telah dilakukan sebelumnya pada siswa *gifted* kelas X di Purwakarta terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *grit*. Dukungan Sosial kepada siswa - siswi

SMA kelas XI “X” Tasikmalaya bermacam-macam sehingga dapat terdapat hubungan yang signifikan atau tidak signifikan dengan *grit*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Berbagai macam bentuk pembelajaran dan tes menuntut siswa kelas XI SMA “X” untuk dapat menyelesaikan dengan baik, sehingga siswa memerlukan kegigihan (*Grit*) dalam menjalaninya.
- Siswa dengan *grit* yang tinggi akan mengerjakan tugas dengan tekun, terus berusaha untuk menghadapi kesulitan yang ada serta tetap konsisten terhadap tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan.
- Siswa dengan *grit* yang rendah akan cepat menyerah ketika menemukan kesulitan karena merasa terhambat dan menunjukkan perubahan minat terhadap tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan.
- Salah satu faktor yang berhubungan dengan *grit* adalah dukungan sosial yang mencakup *emotional support*, *informational*, *tangible support*, dan *belonging support*.
- salah satu sumber dukungan sosial bagi siswa kelas XI adalah teman sebaya.

- Siswa yang menghayati sering mendapat dukungan sosial dari teman sebaya merasa bahwa dirinya memperoleh dukungan selama mengikuti berbagai macam proses pembelajaran.
- Dukungan sosial dari teman sebaya yang dihayati oleh siswa kelas XI mendorong siswa untuk tetap bertahan dan terus berusaha dengan gigih dalam menghadapi tantangan selama bersekolah di SMA “X”.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *emotional support* dengan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.
- Terdapat hubungan antara *informational support* dengan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.
- Terdapat hubungan antara *tangible support* dengan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.
- Terdapat hubungan antara *belonging support* dengan *grit* pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Tasikmalaya.